

**KONSEP REKONSTRUKSIONALISME MUHAMMAD IQBAL
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh: Riski Eka Purnairawan

NIM: 21204011068

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd.) Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Riski Eka Purnairawan, S.Pd.**
NIM : 21204011068
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : -

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Mei 2023

Saya yang menyatakan,



Riski Eka Purnairawan, S.Pd.

NIM: 21204011068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PARADIGMA REKONSTRUKSI SOSIAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

yang ditulis oleh :

Nama : **Riski Eka Punairawan**
NIM : 21204011068
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : -

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Mei 2023

Pembimbing,


Dr. Usman, SS., M. Ag.

NIP. 19610304 199203 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Riski Eka Purnairawan, S.Pd.**
NIM : 21204011068
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi :

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar- benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Mei 2023

Saya yang menyatakan,



Riski Eka Purnairawan, S.Pd.

NIM: 21204011068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

KONSEP REKONSTRUKSIONALISME MUHAMMAD IQBAL TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Nama : Riski Eka Purnairawan
NIM : 21204011068
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Usman, SS., M.Ag. ()
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. ()
Penguji II : Sibawaihi, M. Si., Ph.D. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 30 Mei 2023
Waktu : 10.00 - 11.00 WIB.
Hasil : A- (91,67)
IPK : 3,81
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

HALALAM PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1463/Un.02/DT/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP REKONSTRUKSIONALISME MUHAMMAD IQBAL TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RISKI EKA PURNAIRAWAN, S.Pd.,
Nomor Induk Mahasiswa : 21204011068
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Usman, SS, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 648883b2dc8



Penguji I
Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6486c2259df30



Penguji II
Sibawaihi, S.Ag., M.Si., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 64813b647e237



Yogyakarta, 30 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 648908801fc22

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Riski Eka Purnairawan, 21204010068. Konsep Rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal Terhadap Pendidikan Islam. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Penelitian ini dilatarbelakangi dari esensi Pendidikan Islam yaitu sebagai seluruh usaha untuk memelihara serta meningkatkan fitrah manusia dan seluruh potensi yang ada pada diri mereka, sehingga dapat mengantarkan manusia pada pencapaian keutuhan manusia (*insan kamil*) sesuai dengan nilai-nilai Islam. *Insan Kamil* menurut Muhammad Iqbal merupakan manusia yang beriman serta bertaqwa dan mempunyai bermacam keahlian yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia serta dengan alam sekitarnya. Dengan demikian penelitian ini merupakan uraian mengenai gagasan Muhammad Iqbal yang dikontekstualisasikan pada pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis berbagai literatur, adapun yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini adalah karya dari Muhammad Iqbal Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam. Dengan menggunakan metode kualitatif maka data yang dihasilkan adalah data deskriptif. Selanjutnya untuk pengumpulan datanya dilakukan dengan berbagai tahapan diantaranya yaitu: tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap studi fokus. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data dengan teknik, interpretasi serta deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah *pertama* konsep rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal yaitu 1) Keseimbangan jasmani dan rohani: hanya dengan menyeimbangkan antara jasmani dan rohani manusia dapat mengembangkan potensi terdalam pada dirinya yaitu aspek materil dan spieitual. 2) Aktualisasi diri: hanya manusialah makhluk yang dapat melakukan pendidikan sehingga melalui pendidikan tersebut dapat menjadikan mereka menjadi manusia sejati (*Insan Kamil*). 3) Akal dan Hati: pendidikan adalah proses memadukan antara akal dengan hati karena hanya dengan seperti itulah manusia dalam memahami realitas dan meningkatkan kreativitasnya. 4) Prinsip Tauhid dalam Realitas Sosial: menggabungkan prinsip tauhid dalam realitas sosial, masyarakat dapat mencapai kemajuan berkelanjutan dalam semua aspek kehidupan. *Kedua*, implementasi konsep rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal, 1) tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjapai *Insan Kamil* dimana merupakan konsep diri yang mengacu pada pemahaman dan pengembangan diri yang holistik, 2) Materi Pendidikan Islam yang melibatkan logika dan sejarah karena dapat membentuk pemahaman yang komprehensif dan berkelanjutan. 3) Metode Pendidikan Islam harus terpusat pada siswa karena hanya dengan demikianlah pendidikan dapat memfasilitasi atas pengembangan diri siswa 4) Guru dalam Pendidikan Islam harus mampu menginspirasi kesadaran dalam diri anak didiknya tentang berbagai macam hubungan yang ada antara mereka dan lingkungan sekitarnya. 5) Siswa dalam Pendidikan Islam adalah individu yang bebas dalam berpikir, bertindak, dan memilih jalan hidup yang diinginkan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Muhammad Iqbal, Rekonstruksionalisme

ABSTRACT

Riski Eka Purnairawan, 21204010068. Muhammad Iqbal's Reconstructionist Concept of Islamic Education. Thesis. Yogyakarta: Master Program in Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

This research is motivated by the essence of Islamic Education, namely as all efforts to maintain and improve human nature and all the potential that exists in them, so as to lead humans to the achievement of human wholeness (*insan kamil*) in accordance with Islamic values. *Insan Kamil* according to Muhammad Iqbal is a human being who has faith and devotion and has various skills that are actualized in his relationship with God, with fellow humans and with the surrounding nature. Thus this research is a description of Muhammad Iqbal's ideas contextualized in Islamic education.

This type of research is library research which is a type of research used to analyze various literatures, as for which the primary source in this study is the work of Muhammad Iqbal *Reconstruction of Religious Thought in Islam*. By using qualitative methods, the data generated is descriptive data. Furthermore, the data collection is carried out in various stages including: the orientation stage, the exploration stage, and the focus study stage. After the data is collected, data analysis is then carried out with techniques, interpretation and descriptive.

The results of this study are the first concept of Muhammad Iqbal's reconstructionism, namely 1) Balance of body and spirit: only by balancing between body and spirit can humans develop the deepest potential in themselves, namely material and spiritual aspects. 2) Self-actualization: only humans are creatures that can carry out education so that through this education can make them a true human being (*Insan Kamil*). 3) Intellect and Heart: education is a process of integrating the mind with the heart because only then can humans understand reality and increase their creativity. 4) The Principle of Tawhid in Social Reality: incorporating the principle of tawhid in social reality, society can achieve sustainable progress in all aspects of life. Second, the implementation of Muhammad Iqbal's concept of reconstructionism, 1) the purpose of Islamic education is to achieve *Insan Kamil* which is a self-concept that refers to holistic self-understanding and development, 2) Islamic Education material that involves logic and history because it can form a comprehensive and sustainable understanding. 3) Islamic Education methods must be student-centered because only then can education facilitate student self-development 4) Teachers in Islamic Education must be able to inspire awareness in their students about the various relationships that exist between them and the surrounding environment. 5) Students in Islamic Education are individuals who are free to think, act, and choose the desired path in life.

Keywords: Islamic Education, Muhammad Iqbal, Reconstructionism

MOTTO

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنُ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Arinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS. Ar-Ra'd:11).¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Muhammad Shohib, “Departemen Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahnya,” *Bogor: Syaamil Quran*, 2007.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada Almamater Tercinta:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	f	Ef

ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	w	W
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah dan di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta’addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis

Semua ta’ marbutah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal maupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	ḥikmah
علة	ditulis	‘illah
كرامة الاولياء	ditulis	Karāmah al-auliya

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan damah ditulis

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

َ	Ditulis	A
ِ	Ditulis	I
ُ	Ditulis	U

فعل	Ditulis	fa'ala
ذكر	Ditulis	Ẓukira
يذهب	Ditulis	Yaẓhabu

E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
تنس	Ditulis	Tansā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
dhammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لئن سكرتم	Ditulis	Lai'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah, ditulis dengan Menggunakan Huruf Awal “al”

القرآن	Ditulis	al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah, ditulis dengan Huruf Pertama Syamsiyyah Tersebut.

الشماء	Ditulis	al-Samā
الشمس	Ditulis	al-Syams

I. Penulisan Kata-kata Dalam Rangkaian Kalimat Ditulis Menurut Penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	żawi al-furūdh
أهل السنة	Ditulis	ahl al-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Dengan rahmat dan karunia Allah SWT, penulis mengucapkan segala puji bagi-Nya, karena berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul "Konsep Rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal Terhadap Pendidikan Islam" dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa penulis curahkan kepada Rasulullah SAW, yang telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya. Penyusunan tesis ini dilakukan dengan tujuan memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak, baik dalam hal moral maupun materi. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
3. Dr. Mahmud Arif, M.Ag. dan Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Usman, SS, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan tesis ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.

6. Kedua orang tua, ayahanda tercinta Imam Syafi'i dan ibunda tersayang Nur Weti yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
7. Dan semua pihak yang terlibat dan membantu baik moril maupun materil yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis dengan sadar mengakui bahwa tesis ini belum mencapai kesempurnaan karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya berbagai saran, masukan, dan bahkan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak. Harapannya adalah agar tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan semua pihak, terutama dalam bidang pendidikan.

Yogyakarta, 8 Mei 2023

Penulis



Riski Eka Purnairawan, S.Pd.

NIM.21204011068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
HALALAM PENGESAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
D. Tinjauan Pustaka.....	14
E. Kerangka Teoritik	19
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN ISLAM	34
A. Pengertian Pendidikan Islam	34
B. Tujuan Pendidikan Islam	36
C. Fungsi Pendidikan Islam	37
D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	39
E. Dasar Pendidikan Islam.....	42
BAB III KONSEP REKONSTRUKSIONALISME MUHAMMAD IQBAL TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM	51
A. Konsep Rekonstruksionalisme Iqbal.....	51

B. Implementasi Rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal terhadap Pendidikan Islam	59
BAB IV PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR RIWAYAT RIDUP	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen yang tak terpisahkan dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan sifat bawaan manusia yang ditandai oleh kemampuan kreativitas dan inovasi dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan tidak hanya berperan sebagai penyalur pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai sarana untuk memupuk potensi kreatif dan inovatif individu dalam menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Melalui pendidikan, manusia diberdayakan untuk mengembangkan ide-ide baru, mengeksplorasi berbagai bidang pengetahuan, dan menciptakan solusi yang inovatif untuk memajukan peradaban manusia. Dengan demikian, pendidikan menjadi pilar penting dalam mendorong pertumbuhan budaya dan peradaban manusia menuju arah yang lebih maju dan berkelanjutan.²

Pendidikan selalu menyertai kehidupan manusia dan tidak terikat oleh waktu, kecuali saat kematian mengakhiri semua urusan manusia di dunia. Pendidikan juga dianggap sebagai kegiatan yang sentral, disengaja, dan terencana dengan tujuan meningkatkan kemampuan manusia agar dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk kehidupannya sebagai individu, dalam konteks sosial yang berpengetahuan dan berintelektual, serta memiliki wawasan luas dan kemampuan berpikir bebas.

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Umum Dan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009) hlm. 9.

Pendidikan dalam sesuatu bangsa memiliki peranan yang sangat berarti untuk mendukung dan menjamin kelangsungan sesuatu bangsa itu sendiri. Karena melalui pendidikan, nilai-nilai luhur dalam bangsa tersebut dapat di jaga, diwariskan serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan bangsa tersebut. Hal ini disebabkan karena pendidikan bukan sekadar berperan sebagai *how to know* tetapi juga *how to do*, namun yang sangat penting adalah sebagai *how to be*, dengan demikian agar *how to be* dapat terwujud, maka dibutuhkan dalam pendidikan suatu transfer budaya.³

Pendidikan menjadi usaha manusia untuk mengembangkan kepribadian mereka yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat serta mampu memberikan berbagai tawaran yang dapat berperan dalam memecahkan masalah yang ada pada dirinya. Istilah asuhan atau pedagogi dapat diartikan sebagai bimbingan atau dukungan yang diberikan oleh orang dewasa untuk mendewasakan manusia secara terencana. Selain itu, pendidikan dianggap sebagai fenomena dasar manusia yang memiliki karakter konstruktif dalam kehidupannya.⁴ Bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan kepada manusia dalam kehidupan mereka, atau untuk kelangsungan hidupnya, tetapi melalui pendidikan manusia tumbuh sesuai dengan tujuan pendidikannya, dan melalui pendidikan manusia memiliki hubungan yang lebih universal, artinya mereka dapat menjaga kelangsungan hidup mereka.

³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam : Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004) hlm. 10.

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Umum Dan Agama Islam*, hlm. 8.

Dalam pendidikan Islam terdapat perbedaan penekanan, dimana pendidikan Islam menekankan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Pendidikan Islam mencakup segala usaha untuk menjaga dan meningkatkan fitrah manusia serta potensi yang dimiliki oleh individu, dengan tujuan mengarahkan manusia menuju keutuhan diri (*insan kamil*) sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Islam. Pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter manusia yang bermoral tinggi, menghormati nilai-nilai etika, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman agama yang mendalam, memperkuat iman dan taqwa, serta mempersiapkan individu agar dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat dan dunia. Dalam upaya pendidikan Islam tersebut nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan ketulusan hati menjadi fokus utama dalam membentuk kepribadian individu. Pendidikan Islam mengajarkan juga tentang kebijaksanaan dalam berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan sesama manusia serta lingkungan sekitar. Dengan demikian pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan akal dalam membentuk individu yang bertakwa dan berdaya guna dalam menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁵

Dalam konsep pemikiran Islam, *insan kamil* dijelaskan secara umum sebagai seorang individu muslim yang memiliki iman dan taqwa, serta memiliki

⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 28.

berbagai keterampilan yang terefleksikan dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya dengan cara yang baik, positif, dan konstruktif.⁶ Lebih lanjut konsep ini juga menjelaskan mengenai suatu keadaan pada individu yang dari padanya dapat menjadi inspirasi dan pembimbing orang lain dalam peningkatan moral dan etika, serta pengetahuan yang mendalam tentang kehidupan. Dengan demikian maka *insan kamil* tersebut merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam yang bersumber dari ajaran Islam pada Al-Quran dan Sunnah.

Al-Quran dan Sunnah menjadi sumber utama pendidikan Islam, yang mengandung nilai-nilai yang bersifat absolut, meskipun interpretasinya disesuaikan dengan konteks ruang dan waktu. Dengan kata lain, melalui pendidikan, ajaran Islam tidak hanya menjadi nilai-nilai transendental, tetapi juga nilai-nilai sosial yang membantu manusia dalam menghadapi kehidupan mereka di dunia. Dalam pendidikan Islam, penting untuk memadukan aspek spiritual dengan nilai-nilai sosial, sehingga manusia muslim dapat menjadi warga yang beriman dan bertakwa, serta memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan Islam memperkaya pemahaman individu tentang kewajiban kepada Tuhan, tata cara berinteraksi dengan sesama manusia, serta tanggung jawab terhadap lingkungan alam. Dengan demikian, pendidikan Islam memberikan panduan yang kokoh dan tahan lama berdasarkan Al-Quran dan Sunnah dalam

⁶ Rusdiana Navlia Khulaisie, "Hakikat Kepribadian Muslim , Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep," *Jurnal Reflektika* 11, no. 11 (2016), hlm. 41.

membentuk *insan kamil* yang beriman, bertakwa, berkeahlian, dan berperan secara positif dalam dunia ini.

Pendidikan Islam adalah salah satu bidang dari pengkajian Islam yang menerima banyak perhatian dari berbagai sudut pandang pengetahuan. Hal ini lantaran di samping kedudukannya yang amat strategis pada rangka mengembangkan keseluruhan potensi manusia, serta pendidikan Islam masih mempunyai banyak sekali perkara yang kompleks dan membutuhkan berbagai upaya untuk menuntaskan dan mengembangkannya. Berdasarkan output penelitian yang ditulis oleh Tabrani dengan judul “Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pedagogik Kritis” ditemukan bahwa permasalahan yang ada terkait dengan posisi pendidikan Islam yang tidak mempertimbangkan aspek empiris-sosiologis, dan lebih banyak terfokus pada isu-isu normatif. Lebih lanjut pendidikan Islam hanya berfokus pada aspek normatif, maka rentan terjadi ketidaksinkronan antara nilai-nilai agama dengan realitas sosial yang dihadapi oleh individu muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan Islam dapat kehilangan relevansi dan keterhubungan dengan konteks sosial yang berkembang, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan dan adaptasi yang diperlukan dalam menghadapi perubahan zaman.

Dalam mengatasi permasalahan ini, penting untuk menghadapi pendidikan Islam pada realitas sosial empiris, dengan mempertimbangkan kajian sosiologis yang mendasar. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami konteks sosial yang lebih luas, dinamika masyarakat, perubahan sosial, serta tantangan yang dihadapi oleh umat Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam

dapat menjadi lebih responsif terhadap realitas sosial, mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan konteks nyata, dan memperkaya pengalaman pendidikan individu muslim. Selain itu, pendidikan Islam juga harus membuka ruang untuk kritik konstruktif terhadap fenomena sosial yang ada, tanpa menafikan makna pentingnya kritis dalam memahami dan mengatasi permasalahan sosial. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dan melibatkan kajian empiris-sosiologis, pendidikan Islam dapat menghasilkan pemikiran yang lebih inklusif, progresif, dan relevan dalam menjawab tantangan sosial yang dihadapi oleh umat Islam saat ini.⁷

Selain itu dalam konteks perkembangan arus modernisasi dan globalisasi, tantangan yang dihadapi oleh peradaban Muslim saat ini semakin kompleks. Berbagai masalah seperti kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter Muslim dalam diri umat Islam menjadi hal yang mendesak untuk ditangani. Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, pendidikan Islam menjadi solusi yang penting dan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menghadirkan solusi dalam mengatasi tantangan tersebut. Sebagai lembaga pendidikan, pendidikan Islam memiliki potensi untuk memperbaiki situasi melalui pendekatan yang holistik dan komprehensif. Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mendorong pengembangan moral, etika, dan karakter yang Islami dalam diri individu. Melalui pendidikan Islam yang berkualitas, umat Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama mereka,

⁷ Tabrani Z, A, "Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pedagogik Kritis," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2 (2014).

serta memperkuat akhlak dan nilai-nilai yang dianjurkan oleh Islam. Pendidikan Islam yang baik juga mampu melengkapi umat Islam dengan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, seperti literasi digital, pemahaman tentang perubahan sosial dan budaya, serta keterampilan berpikir kritis.⁸

Dengan kondisi tersebut maka pendidikan Islam harus dapat mengembangkan aktivitasnya pada konstruksi *language of critique*, yang berarti media kritik terhadap fenomena sosial. Jika hal itu tidak terjadi, maka pendidikan Islam dikhawatirkan akan kehilangan kedudukan yang mampu membangun kehidupan publik dan kultural serta mempersiapkan maupun melegitimasi bentuk-bentuk eksklusif pada kehidupan sosial. Ketika *language of critique* sudah lenyap maka tidaklah mungkin pendidikan Islam sanggup menawarkan *language of possibility*, ialah kemungkinan-kemungkinan yang dikembangkan oleh *public sphere* yang demokratis melalui pendidikan Islam.

Language of critique serta *language of possibility* penting untuk dihidupkan supaya pendidikan Islam dapat diposisikan sebagai kritik pandangan hidup yang memiliki kekuatan aktif serta kemampuan untuk melaksanakan kritik sosial serta membangun pemikiran yang kritis terhadap dunia, bukan pemelihara terhadap status quo. Jika diposisikan sebagai pandangan hidup kritik, pendidikan Islam memiliki kekuatan untuk mendefinisikan, memproduksi, menantang serta mengganti habitus sosial.

⁸ Zughrofiyatun Najah and Lisa Mei Lindasari, "Pendidikan Islam : Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Ensiklopedia: : Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai* 02, no. 01 (2022), hlm. 16.

Oleh karena itu, diperlukannya pengkajian dalam konsep pendidikan Islam untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan kehidupan serta dapat berbagai tantangan yang menyertainya. Mengacu pada konsep *insan kamil* sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa *insan kamil* dalam Pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat terhadap menjawab tantangan global yang dihadapi oleh umat manusia saat ini. Sebagai individu yang mencapai tingkat kesempurnaan spiritual, *Insan Kamil* memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan positif dalam konteks global yang kompleks. Pertama, konsep *Insan Kamil* menekankan pentingnya pengembangan spiritualitas individu. Dalam menghadapi tantangan global seperti materialisme yang berlebihan, kesenjangan sosial, dan konflik antarbudaya, penting bagi individu untuk mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam. *Insan Kamil*, dengan mencapai penyatuan dengan Tuhan dan peningkatan moral, dapat menjadi contoh yang menginspirasi dan mempengaruhi orang lain dalam memprioritaskan nilai-nilai spiritual, keadilan sosial, dan perdamaian. Kedua, konsep *Insan Kamil* juga menekankan pada pengembangan moral dan etika yang tinggi. Dalam menghadapi tantangan seperti tantangan kehidupan yang bersifat destruktif, penting bagi individu untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam diri mereka. *Insan Kamil*, dengan kesempurnaan moral yang dicapainya, dapat menjadi teladan yang membimbing individu lain dalam menghadapi konflik moral dan mempromosikan integritas dalam tindakan mereka. *Ketiga*, konsep *Insan Kamil* mencakup pengembangan karakter yang kuat. Dalam menghadapi tantangan seperti individualisme yang merusak kehidupan berkomunitas, hilangnya rasa tanggung jawab sosial, dan

kurangnya empati, penting bagi individu untuk memperkuat karakter yang kuat yang didasarkan pada nilai-nilai kebajikan. *Insan Kamil*, dengan memiliki karakter yang kuat dan penuh kasih sayang, dapat mempengaruhi masyarakat secara positif dan menginspirasi orang lain untuk berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan pemecahan masalah global.⁹

Supaya dapat menjadikan pendidikan Islam sebagai media untuk mencapai *Insan Kamil* tersebut maka diperlukan upaya yang komprehensif untuk memahami konsep *Insan Kamil* tersebut. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan diuraikan mengenai konsep *Insan Kamil* dalam pandangan Muhammad Iqbal. Iqbal mengembangkan gagasan tentang kebangkitan spiritual dan pentingnya peningkatan kesadaran diri dalam mencapai status *Insan Kamil*. Ia menekankan pentingnya individu Muslim untuk membangun diri mereka sendiri, baik dalam hal pengetahuan agama maupun pengembangan moral dan etika, untuk mencapai kesempurnaan spiritual yang diinginkan.¹⁰

Muhammad Iqbal memiliki pendekatan yang realistis Terhadap *Insan Kamil* yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam untuk membantu membangun manusia secara menyeluruh. Dalam konteks ini, pemahaman akan hakikat manusia sangat penting. Konsep *Insan Kamil*, yang berarti manusia sempurna, dianggap sebagai puncak prestasi yang dapat dicapai oleh manusia dalam menjalankan peran dan fungsi kemanusiaannya sebagai makhluk yang mulia,

⁹ Ahmad Fatahil Alim et al., "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 135, no. 4 (1994), hlm. 609-611.

¹⁰ Kusdani, "Konsep Insan Al-Kamil Muhammad Iqbal Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2009), hlm. 36.

hamba, dan khalifah Allah di dunia ini. Pendekatan konsep *Insan Kamil* oleh Muhammad Iqbal menawarkan pandangan yang sederhana namun berlandaskan pada pemahaman yang kuat dan spesifik mengenai manusia, sehingga manusia dapat dilihat dan diposisikan secara sah sesuai dengan makna sebenarnya.¹¹

Selanjutnya untuk dapat mencapai tujuan pendidikan Islam yang melahirkan manusia *Insan Kamil* tersebut maka diperlukan pendekatan baru dalam konsep pendidikan Islam. Selaras dengan pandangan Iqbal mengenai *Insan Kamil*, maka konsep rekonstruksionalisme dapat menjadi pendekatan yang relevan. Hal tersebut karena Muhammad Iqbal dalam pemikirannya menekankan pentingnya pembaruan dan rekonstruksi pemikiran agama yang mengikuti tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat Muslim.¹² Dalam konteks konsep *Insan Kamil*, rekonstruksionalisme berhubungan dengan upaya untuk memahami kembali dan membangun kembali pemahaman tentang manusia yang sempurna. Iqbal berpendapat bahwa rekonstruksi pemikiran dalam Islam penting untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.¹³

Dalam konteks *Insan Kamil*, rekonstruksionalisme mencakup pembaruan dan pengembangan pemahaman tentang potensi manusia yang sempurna dan cara mencapainya. Dalam hal ini, rekonstruksionalisme membantu mengarahkan upaya pendidikan dan pengembangan individu Muslim menuju

¹¹ *Ibid.*, hlm. 38

¹² Yunita Furi Aristyasari, "Pendidikan Islam Progresif Muhammad Iqbal," *Al Ghazali* 2, no. 2 (2019), hlm. 42.

¹³ *Ibid.*, hlm 46

pencapaian kesempurnaan spiritual dan moral yang diimpikan.¹⁴ Melalui rekonstruksionalisme, konsep *Insan Kamil* dapat dipahami dengan cara yang lebih relevan dan kontekstual dalam masyarakat modern. Pemikiran Iqbal tentang rekonstruksionalisme memungkinkan manusia Muslim untuk mengembangkan perspektif yang lebih luas, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan responsif terhadap perubahan sosial dan budaya.¹⁵ Dalam hal ini, rekonstruksionalisme berfungsi sebagai alat untuk memperbaharui dan menghidupkan kembali pemahaman tentang *Insan Kamil* dalam konteks zaman yang berbeda.

Dengan menjadikan konsep rekonstruksionalisme sebagai pendekatan dalam mencapai *Insan Kamil*, pemikiran Iqbal menawarkan pendekatan yang dinamis dan relevan dalam membangun manusia Muslim yang utuh dan mencapai potensi terbaik mereka. Rekonstruksionalisme membantu menjembatani kesenjangan antara pemahaman tradisional dan tuntutan modernitas, sementara konsep *Insan Kamil* memberikan tujuan dan arahan yang kokoh dalam upaya pencapaian kesempurnaan spiritual dan moral.

Secara keseluruhan, bertujuan untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan Islam, khususnya terkait dengan perkembangan kehidupan di tengah arus modernitas yang terus berubah. Dalam menghadapi tantangan tersebut, penelitian ini menggunakan konsep rekonstruksionalisme yang terdapat dalam pandangan Muhammad Iqbal. Rekonstruksionalisme mengacu pada

¹⁴ Herlini Puspika Sari, "Rekonstruksionalisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (2020), hlm. 140.

¹⁵ Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe ' Oed, and Khojir, "Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionalisme," *Istighna* 5, no. 2 (2022), hlm. 211.

upaya untuk memperbaharui dan membangun kembali pemahaman dan praktik dalam Islam agar relevan dengan tuntutan dan konteks zaman yang terus berkembang. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep rekonstruksionalisme menjadi penting karena pendidikan harus mampu mengatasi perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang terjadi di era modern. Memahami konsep rekonstruksionalisme secara mendalam dalam konteks pendidikan Islam adalah suatu kebutuhan. Hal ini bertujuan agar pendidikan Islam dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai dan prinsip agama yang mendasar. Dengan pemahaman yang kuat tentang konsep ini, pendidikan Islam dapat mengembangkan pendekatan yang relevan dan efektif dalam membentuk individu Muslim yang memiliki pemahaman agama yang kokoh, keterampilan praktis yang adaptif, karakter moral yang kuat, dan kesadaran spiritual yang mendalam.

Selanjutnya, implementasi konsep rekonstruksionalisme dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting. Ini berarti menerapkan konsep tersebut dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, pengembangan program, dan strategi evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan realitas kontemporer. Dengan mengimplementasikan konsep rekonstruksionalisme secara efektif, pendidikan Islam dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi individu Muslim, membantu mereka menghadapi tantangan zaman, dan membentuk Insan Kamil yang mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat dan umat Islam secara luas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal terhadap pendidikan Islam?
2. Bagaimana implementasi konsep rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal terhadap pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui konsep rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal terhadap pendidikan Islam
2. Untuk mengimplementasikan konsep rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal terhadap pendidikan Islam

Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat dalam pengembangan pendidikan agama Islam sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan dewasa ini. Sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang utuh yang mandiri dan memiliki kemerdekaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk *stakeholder* pendidikan Islam untuk dapat mengembangkan pendidikan Islam ke arah yang lebih kontekstual dengan keadaan zaman.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki fokus kepada pengembangan pendidikan Islam,

serta dapat untuk dikembangkan lebih jauh. Sehingga tercipta upaya yang bersifat berkelanjutan untuk dapat memahami pendidikan Islam itu sendiri.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama. Penelitian yang ditulis oleh Herlini Puspika. Sari dengan judul “Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pandangan Muhammad Iqbal dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan Islam dimasa sekarang hal tersebut tidak lepas dari kritik Iqbal yang masih relevan untuk diterapkan, khususnya mengenai posisi pendidikan Islam dalam realitas kehidupan manusia. Pendidika menjadi faktor sentral untuk mengembangkan potensi dalam diri manusia.pandangan Iqbal mengenai manusia sejati menjadi suatu tujuan dalam pendidikan Islam dimasa sekarang. Bahwa manusia sejati merupakan individu yang mempunyai kualitas dalam menjaga kehidupan didunia dengan berbagai potensi yang ada pada dirinya, serta berpegang teguh terhadap ajaran Islam sebagai dasar spiritualitasnya.¹⁶

Penelitian tersebut mempunyai kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada pandangan rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal yang didalamnya berisikan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia sejati atau *Insan Kamil*, namun antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan yang cukup mendasar yaitu terletak pada substansi pembahasan dimana pada penelitian terseut hanya berfokus kepada

¹⁶ Herlini Puspika Sari, “Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal,” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (2020)

pemikiran rekonstruksionalisme Iqbal saja tidak menjangkau wilayah konkrit penerapan dari konsep rekonstruksionalisme tersebut jika diterapkan dalam pendidikan Islam. Pada aspek inilah gap penelitian yang terdapat antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Yunita Furi Aristyasari dengan judul “Pendidikan Islam Progresif Muhammad Iqbal.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui pemikiran Muhammad Iqbal menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang progresif. Namun, progresivisme yang diusung Iqbal memiliki dasar dan tujuan yang berbeda dengan progresivisme Barat. Progresivisme Iqbal berakar pada keimanan dan bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai perwakilan Tuhan. Dalam upaya untuk memperbaharui pendidikan, penting untuk membangun sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia sejati (*Insan Kamil*) dengan menggunakan semua potensi yang dimilikinya.¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian tersebut selanjutnya penulis dapat mengetahui gap penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan. Dimana pada penelitian tersebut pengembangan pendidikan Islam yang diuraikan dengan menggunakan pemikiran dari Muhammad Iqbal hanya terfokus kepada pembentukan pribadi *Insan kamil*, tanpa diberikan pemaparan secara objektif mengenai persoalan pendidikan Islam itu sendiri. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, tersusun atas persoalan objektif yang terjadi dalam pendidikan Islam yaitu terletak pada muatan pendidikan Islam yang cenderung mengedepankan

¹⁷ Yunita Furi Aristyasari, “Pendidikan Islam Progresif Muhammad Iqbal,” *Al Ghazali* 2, no. 2 (2019)

hal-hal yang bersifat normatif saja, sehingga melalui pemikiran dari Muhammad Iqbal tersebut menjadi alternatif solusi atas permasalahan tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe 'Oed, dan Khojir dengan judul "Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme." Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Rekonstruksionisme dalam pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang berbagai permasalahan sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi oleh manusia secara global. Pendekatan ini bertujuan untuk membina dan memberikan peserta didik dengan keterampilan dasar yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut.¹⁸

Penelitian tersebut memiliki fokus yang tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dimana memandang bahwa pendidikan Islam seharusnya dapat lebih dekat teradap persoalan kehidupan manusia khususnya dalam berbagai bentuk perkembangan dan pergeseran kehidupan yang ada. Serta menjadikan rekonstruksionalisme sebagai sudut pandang yang dapat menawarkan jawaban atas kebutuhan pendidikan Islam tersebut. Akan tetapi pada penelitian tersebut menggunakan konsep rekonstruksionalisme secara umum tidak mengacu pada pandangan tokoh tertentu, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis memilih pemikiran Muhammad Iqbal untuk mengatasi persoalan pendidikan Islam. Hal tersebut karena pemikiran Iqbal yang masih relevan untuk digunakan karena konsep *Insan Kamil* yang dikembangkan oleh Muhammad Iqbal

¹⁸ Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe 'Oed, and Khojir, "Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme," *Istighna* 5, no. 2 (2022)

secaras dengan konsep abdullan dan khalifah yang diemban manusia berdasarkan ajaran Islam.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Setia Budiarti and Nasrul Nasution dengan judul “Pendidikan Sebagai Alat Pembebasan.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membawa manusia menuju kesempurnaan serta memperkuat status sosial mereka, melalui interaksi dialektika antara diri sendiri dan realitas kehidupan. Namun, pada kenyataannya, masih sering terdapat pola pendidikan yang justru mempertahankan penindasan dan mendorong bentuk pemaksaan terhadap peserta didik. Hal ini menyebabkan kontradiksi antara tujuan sejati pendidikan yang mencakup perkembangan pribadi dan penguatan sosial dengan perlakuan yang merugikan dan membatasi kemerdekaan peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut maka pendidikan harus dapat menginternalisasikan ajaran-ajaran Islam dalam praktek pendidikan khususnya mengenai memerdekakan manusia dari segala bentuk penindasan.¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat diperankan sebagai media untuk menciptakan pembebasan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya. Akan tetapi pada penelitian tersebut dalam menunjukkan cara untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai alat perubahan sosial hanya menggunakan pendekatan Barat, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada gagasan yang lahir dari cendekiawan muslim

¹⁹ Setia Budiarti and Nasrul Nasution, “Pendidikan Sebagai Alat Pembebasan,” *At-Tazakki* 5, no. 1 (2021).

yaitu Muhammad Iqbal. Sehingga dalam mengidentifikasi gagasan tersebut akan lebih sesuai dengan pendidikan Islam.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Iqbal Ihsani dengan judul “Konsep Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam: Pemikiran Muhammad Iqbal.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam perspektif Iqbal, kebutuhan peserta didik memiliki dua aspek penting, yaitu kebutuhan fisik dan kebutuhan rohani. Kebutuhan fisik merupakan prasyarat bagi segala jenis kegiatan yang dilakukan dengan kesadaran penuh. Aspek ini mencakup kebutuhan akan makanan yang cukup, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan yang memadai, yang semuanya penting dalam memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan. Namun, kebutuhan rohani memiliki posisi yang lebih tinggi dalam pandangan Iqbal, karena ia mengakui bahwa kebahagiaan dan sumber inspirasi sejati terletak di dalam dimensi rohani. Aspek ini mencakup kebutuhan akan makna dalam hidup, pencarian nilai-nilai moral dan spiritual, pengembangan hubungan dengan Tuhan, serta pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip etika. Dalam konteks ini, kebutuhan rohani menjadi landasan bagi pertumbuhan holistik dan pemenuhan potensi peserta didik sebagai individu yang sadar dan bermakna dalam kehidupan mereka.²⁰

Penelitian tersebut memiliki fokus kepada kebutuhan peserta didik sehingga melalui pendidika kebutuhan tersebut dapat dipenuhi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian tersebut hanya terfokus kepada pserta didik sebagai

²⁰ Muhamad Iqbal Ihsani, “Konsep Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam : Pemikiran Muhammad Iqbal,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021)

salah satu subjek dalam pendidikan. Hal inilah yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan dimana dalam menganalisis kebutuhan pendidikan Islam, penulis tidak terfokus kepada peserta didik tetapi kepada desain dan konsep pendidikan.

E. Kerangka Teoritik

Mengembangkan kerangka teoritis merupakan langkah pertama pada melakukan penelitian. Lantaran kerangka teoritis dipakai untuk menilik topik pada penelitian. Penting untuk dicatat bahwa kerangka teoretis yang dipakai pada sebuah penelitian terkait menggunakan langkah-langkah pengumpulan, pemrosesan, analisis, dan penyusunan hasil. Soerya mengungkapkan bahwa dalam menyusun penelitian membutuhkan ide-ide ilmiah yang menjadi landasan dalam argumentasi dan mengidentifikasi persoalan. Hal tadi agar argumentasi pada penelitian dapat dipertanggungjawabkan.²¹ Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan kerangka teoritik pendidikan rekonstruksionalisme berdasarkan pemikiran dari Muhammad Iqbal.

1. Pandangan Rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal

Pandangan Muhammad Iqbal mengenai rekonstruksionalisme pendidikan dapat dilihat melalui kritiknya terhadap pendidikan Barat. Ia menyatakan bahwa sistem pendidikan di Barat lebih berfokus pada pengembangan kecerdasan seseorang, sementara mengabaikan nilai-nilai moral seperti hati nurani, kejujuran, dan tanggung jawab yang baik. Iqbal berpendapat

²¹ jujun S.Soerya Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1978) hlm. 316.

bahwa pendidikan semacam ini akan mengganggu keseimbangan antara kehidupan fisik dan spiritual individu, yang pada gilirannya akan berdampak besar pada pertumbuhan mereka secara keseluruhan. Selain mengkritik pendidikan Barat, Iqbal juga menyampaikan kritik terhadap pendidikan Islam tradisional, meskipun tidak sebanyak kritiknya terhadap pendidikan Barat. Ia berpendapat bahwa sistem pendidikan Islam yang standar hanya berfokus pada pengembangan pikiran dan jiwa individu dalam cara yang sangat terbatas atau sederhana.²² Oleh karena itu, cara pandang ini menciptakan ketidakseimbangan ketika dihadapkan pada berbagai masalah sosial yang terus berubah seiring waktu.

Rekonstruksi pendidikan Islam dianggap penting oleh Iqbal karena ia melihat pendidikan Barat bersifat reaktif dan defensif, dengan tujuan untuk menyadarkan umat Islam akan bahaya pandangan Barat yang dapat merusak iman mereka. Iqbal berpendapat bahwa pendidikan Barat cenderung mengarah pada budaya materialistik yang merupakan ancaman nyata bagi moral dan nilai-nilai budaya Islam. Kritik Iqbal terhadap sistem pendidikan Islam yang umum juga menunjukkan bahwa orang memiliki pemahaman yang salah tentang apa itu pendidikan Islam. Ia mengatakan bahwa umat Islam sering kali salah dengan hanya melihat pendidikan Islam dari satu sudut pandang dan tidak

²² Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, ed. Didik Komaidi (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), hlm. 103.

mempertimbangkan kompleksitas dan dinamika dalam menghadapi masalah-masalah modern.²³

Sistem pendidikan Barat maupun sistem pendidikan tradisional dikritik oleh Muhammad Iqbal karena ia percaya bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Baginya, pendidikan adalah suatu hubungan yang fundamental dalam kehidupan manusia. Iqbal berpendapat bahwa pendidikan harus melampaui sekadar memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus bertujuan untuk menciptakan "manusia sejati" yang berkembang secara menyeluruh dalam segala aspek kehidupannya. Ia menyoroti pentingnya mengembangkan potensi manusia secara holistik, baik secara jasmani maupun rohani, untuk mencapai kesempurnaan sebagai individu dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, Iqbal mengusulkan adanya perubahan dalam pendekatan dan tujuan pendidikan, yang menekankan pentingnya mengembangkan manusia secara menyeluruh, baik dalam hal kecerdasan intelektual maupun moral-spiritual. Baginya, pendidikan yang holistik dan seimbang adalah kunci untuk menciptakan manusia sejati yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat.

2. Pokok Rekonstruksionalisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal secara eksplisit memang tidak pernah menulis mengenai konsep pendidikan Islam dalam salah satu karyanya. Namun, melalui

²³ *Ibid.*, hlm. 105.

pemikirannya secara kontekstual, Iqbal telah memberikan isyarat yang jelas bahwa diperlukan pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam. Dalam pemikiran-pemikirannya, Iqbal menekankan pentingnya memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam secara dinamis dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan. Ia berpendapat bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan universal, yang memberikan landasan moral dan etika yang kuat bagi umat manusia.²⁴ Iqbal berpendapat bahwa pendidikan Islam haruslah responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial, tanpa melupakan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas agama. Dalam hal ini, Iqbal mendorong adanya pembaruan dalam pemahaman dan implementasi pendidikan Islam agar lebih relevan dan dapat memenuhi kebutuhan umat Muslim dalam menghadapi dunia modern. Ia menganggap bahwa pendidikan Islam yang tidak berkembang dan tidak responsif dapat menyebabkan ketertinggalan dan ketidakseimbangan dalam menghadapi perubahan zaman. Iqbal mengajukan bahwa pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang murni, sehingga dapat menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.²⁵

Melalui karyanya yang berjudul *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, atau *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (dalam

²⁴ *Ibid.* hlm 86

²⁵ Syarif Hidayatullah, "Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal," *Jurnal Filsafat: Uin Sunan Kalijaga* 24, no. 1 (2014), hlm. 101-103.

Bahasa Inggris) dapat diketahui beberapa pokok perubahan yang harus dilakukan pada pendidikan Islam diantaranya:²⁶

- a. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengantarkan seseorang untuk menjadi individu yang kuat dan memiliki potensi yang berkembang. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berupaya memberikan landasan yang kokoh untuk membangun individu yang memiliki kekuatan diri yang tangguh dan berdaya, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.
- b. Aktivitas pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Dalam pandangan ini, pendidikan Islam tidak hanya menjadi suatu aktivitas terpisah, tetapi mencakup semua aspek kehidupan umat Muslim. Pendekatan ini berdasarkan keyakinan bahwa pendidikan harus menyatu dengan prinsip-prinsip agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah
- c. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang menjadikan manusia sejati maka proses pendidikan akan mengupayakan pertumbuhan dan pengembangan semua aspek kebutuhan manusia, meliputi kebutuhan intelektual, fisik, serta mendukung pemenuhan atas kehendak kreatif yang disebut "Soz" oleh Muhammad Iqbal.

F. Metode Penelitian

²⁶ Muhamad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang didasarkan pada pandangan Gogdan dan Guba bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam dan interpretasi makna yang terkandung dalam fenomena yang diteliti. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi aspek-aspek yang kompleks dan kontekstual dalam masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, dengan fokus pada narasi, kutipan, dan temuan yang menggambarkan pengalaman, perspektif, dan konteks yang terlibat dalam fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang subjek penelitian melalui analisis deskriptif yang teliti terhadap data kualitatif yang terkumpul. Pendekatan kualitatif memungkinkan pengungkapan kompleksitas, variasi, dan keunikan dalam fenomena yang diamati, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam terhadap subjek penelitian.²⁷

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data yang bersumber dari literatur. Dengan penelitian kepustakaan (*library research*) seseorang dapat memperoleh pemahaman yang sistematis, objektif,

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002) hlm. 72.

dan relevan tentang beragam isi pesan yang disediakan oleh berbagai sumber (literatur).²⁸

Peneliti dalam penelitian ini tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang semangat perubahan yang tertanam dalam dasar-dasar pendidikan Islam, oleh karena itu peneliti memilih untuk menggunakan metode kualitatif untuk melakukannya. Selanjutnya dengan *library research* yang akan berfokus pada gambaran yang lebih luas, *library research* memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih akurat dari data yang tersedia.

Library research adalah metode penelitian yang melibatkan proses unik untuk menangani data ilmiah dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman, menghasilkan perspektif baru, dan menyajikan informasi yang dapat diverifikasi. Penelitian ini menggunakan *library research* untuk menganalisis konsep rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal terhadap pendidikan Islam.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis yang bertujuan untuk merenungkan, menginterpretasikan, dan menganalisis secara mendalam pemikiran rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal. Pendekatan ini melibatkan refleksi dan pemikiran kritis yang mendalam untuk memahami esensi dan inti dari objek formal penelitian, yaitu ajaran Islam. Dalam pendekatan filosofis, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran

²⁸ Klaus Krispendoff, *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993) hlm. 17.

Islam khususnya terkait dengan pendidikan, dengan menganalisis aspek-aspek filosofis yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini melibatkan penggunaan metode refleksi serta pemikiran analitis untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang konsep pemikiran Muhammad Iqbal. Pendekatan filosofis dalam penelitian ini bertujuan untuk membuka ruang refleksi dan penelitian kritis²⁹ terhadap pendidikan Islam yang didasarkan atas pemikiran Muhammad Iqbal, sehingga dapat mengungkapkan makna yang lebih mendalam dan implikasi sosial yang terkait dengan konsep rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang menjadi fokus dalam penelitian dan diperoleh secara langsung atau secara langsung terkait dengan objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data primer yang digunakan berasal dari karya Muhammad Iqbal yaitu Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam, atau *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (dalam Bahasa Inggris). Sehingga Data primer dalam penelitian ini berupa pesan-pesan perubahan dalam pendidikan yang terdapat dalam buku tersebut yang disampaikan oleh Muhammad Iqbal secara eksplisit.

Penggunaan data primer karya Muhammad Iqbal tersebut bertujuan untuk memperoleh landasan teoretis yang kuat dan autentik dalam penelitian. Dengan menggunakan data primer dari karya Iqbal tersebut,

²⁹ M.S Klean, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm 61.

penelitian ini berupaya untuk menemukan pesan perubahan dalam pemikiran Islam yang akan dikontekstualisasikan ke dalam pendidikan Islam. Hal tersebut membantu dalam memperoleh pemahaman yang mendalam dan bermakna tentang konsep rekonstruksionalisme yang terkait dengan pendidikan Islam.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang melengkapi data primer, dan dalam penelitian ini, data sekunder berupa literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian, seperti literatur tentang filsafat rekonstruksionalisme, literatur mengenai pendidikan Islam, pemikiran Muhammad Iqbal dan lain sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber informasi tambahan yang digunakan untuk mendukung pemahaman dan analisis dalam konteks penelitian. Literatur yang dijadikan data sekunder mencakup berbagai kat, jurnal ilmiah, makalah, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penggunaan data sekunder, peneliti mengacu pada literatur yang telah ada untuk memperoleh wawasan yang lebih luas tentang rekonstruksi sosial dalam pendidikan, konsep-konsep pendidikan Islam, dan topik-topik terkait lainnya. Data sekunder ini membantu dalam menyusun kerangka teoretis penelitian, mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan, dan mendukung temuan dan argumentasi penelitian. Penggunaan data sekunder dari berbagai literatur ini memberikan dasar pengetahuan yang mendalam dan mendukung landasan teoretis penelitian. Melalui analisis dan sintesis data sekunder, peneliti dapat

memperkaya pemahaman mereka tentang isu-isu yang terkait dengan konsep rekonstruksionalisme dan pemikiran Muhammad Iqbal dalam pendidikan dan pendidikan Islam secara lebih komprehensif.

4. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang memiliki keterkaitan (*koherensi intern*) dengan masalah penelitian ini, terutama data-data filosofis yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Dalam penelitian literatur peneliti melakukan pencarian secara sistematis melalui berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel, makalah, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dengan fokus pada data-data filosofis yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data ini melibatkan proses pencarian, seleksi, dan analisis terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan. Peneliti mencari sumber-sumber yang memiliki kesesuaian dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan wawasan filosofis yang mendalam tentang pendidikan Islam. Data-data filosofis tersebut akan digunakan sebagai dasar penalaran dan analisis dalam memahami serta menginterpretasikan tentang konsep rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal terhadap pendidikan Islam. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konsep filosofis yang terkait dengan pendidikan Islam, dan mengaitkannya dengan konteks rekonstruksi sosial dalam

penelitian ini.³⁰ Berikut berbagai tahapan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yang terdiri dari tiga tahapan mulai dari tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap studi fokus.³¹

- a. Tahap Orientasi. Dalam tahap ini peneliti mencari cari dan mengumpulkan hal-hal yang menarik mengenai pemikiran muhammad Iqbal serta pendidikan Islam selanjutnya peneliti berusaha memahami karakteristiknya.
- b. Tahap eksplorasi. Dalam tahap ini penelitian lebih mengarahkan kepada menggali lebih dalam mengenai praktik pendidikan Islam yang mencirikan gagasan rekostruksionalisme Muhammad Iqbal.
- c. Tahap Studi Terfokus. Pada tahap ini peneliti mulai kajian secara mendalam yang terfokus pada masalah-masalah kritis atas pendidikan Islam yang didasarkan atas pemikiran dan gagasan rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal, sehingga dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam membangun pendidikan Islam..

5. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data telah dipersiapkan sebelum proses pengumpulan data dimulai, yakni pada tahap perencanaan dan desain penelitian. Analisis data berlangsung sepanjang proses penelitian, termasuk saat pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul secara final. Dengan demikian, analisis data sebenarnya merupakan bagian integral dari seluruh

³⁰ Muzairi, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 29.

³¹ Muzairi, *Metodologi Penelitian Filsafat* hlm. 47-49

proses penelitian yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, proses analisis data berlangsung secara berulang dan interaktif, membentuk suatu siklus yang terus berputar sepanjang pengumpulan data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pemahaman awal terhadap data yang sudah terkumpul, mengidentifikasi pola atau temuan yang muncul, dan menggunakan informasi tersebut untuk memandu pengumpulan data lebih lanjut.

Selama proses ini, peneliti menggunakan kerangka kerja analisis yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data yang terus-menerus dan melingkar ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti dan menghasilkan temuan yang signifikan. Dengan demikian, proses analisis data menjadi sebuah siklus berkelanjutan yang terjadi sepanjang penelitian, memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam tentang data yang dikumpulkan, serta memastikan konsistensi dan keakuratan hasil penelitian.³² Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Interpretasi

Interpretasi, sebagai teknik yang esensial dalam penelitian yang, memiliki peranan yang signifikan. Melalui teknik ini, menjadikan peneliti

³² Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm. 129

dapat mengungkap kebenaran dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai hal. Interpretasi ini penting dalam rangka mengembangkan pemahaman yang utuh dan autentik terhadap kebenaran, dengan didasarkan pada evidensi objektif yang ada. Adapun teknik ini digunakan pada seluruh data literatur yang ditemukan oleh peneliti dalam upaya untuk memahami lebih mendalam mengenai konsep rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal yang kemudian disandingkan dengan pendidikan Islam.³³

b. Deskriptif

Teknik ini digunakan untuk memeriksa dan menggambarkan data secara rinci dan menyeluruh tanpa bermaksud untuk membuat generalisasi. Pada dasarnya, teknik analisis deskriptif berfokus pada penyajian dan deskripsi data dengan sejelas mungkin. Tujuannya adalah untuk menggambarkan dan menerangkan data yang ada secara objektif dan mendalam. Dengan demikian, teknik ini membantu peneliti untuk memberikan gambaran yang akurat dan obyektif tentang topik yang diteliti. Dalam proses analisis deskriptif, peneliti mengumpulkan data secara sistematis dan menyeluruh, kemudian mendeskripsikannya secara rinci.³⁴

G. Sistematika Pembahasan

³³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hlm. 41

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* hlm. 21

Rangkuman pembahasan dalam tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama (BAB I) adalah pendahuluan, dalam pendahuluan penulis menyuguhkan gambaran umum tentang penelitian akan yang dilakukan. Bab ini memuat latar belakang penelitian, sebagai gambaran objek yang diteliti sekaligus sebagai pengantar pembaca untuk memahami penelitian. Kemudian rumusan masalah yang menjadi titik fokus penelitian agar tidak melebar dan memperoleh hasil sesuai dengan apa yang peneliti inginkan. Tujuan dan kegunaan penelitian sebagai sebuah arah yang akan dituju dalam penelitian, serta kegunaan penelitian ini sebagai kontribusi yang bersifat teoritis dan praktis. Tinjauan Pustaka sebagai tolak ukur dan memperluas sudut pandang peneliti dalam menggali data. Kerangka teori digunakan untuk menganalisis objek permasalahan yang sudah dipetakan. Metode penelitian akan menjelaskan proses peneliti dalam mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dan sistematika pembahasan merupakan menjelaskan isi dari setiap bab secara ringkas dan jelas.

Bab kedua (BAB II) akan membahas tentang gambaran umum mengenai objek penelitian yaitu menguraikan mengenai konsep pendidikan Islam, yang didalamnya berisikan mengenai pengertian, tujuan, nilai-nilai dan sebagainya dalam pendidikan Islam.

Bab ketiga (BAB III) merupakan inti dari tesis ini yang didalamnya membahas mengenai konsep rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal terhadap pendidikan Islam. Jadi pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai pemikiran

Muhammad Iqbal secara komprehensif untuk dapat dikontekstualisasikan pada pendidikan Islam.

Bab keempat (BAB IV) yaitu penutup yang merupakan akhir dari bagian tesis ini. Adapun penutup dalam tesis ini berisi kesimpulan yang menuat jawaban atas rumusan masalah serta rekomendasi yang diberikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.



ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi kreatif mereka. Ia melihat pendidikan sebagai alat yang kuat untuk memajukan masyarakat dan menciptakan generasi yang berani, bebas, dan kreatif dalam menghadapi perubahan zaman.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, selanjutnya penulis dapat menarik kesimpulan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Konsep Rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal

Konsep rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal dibangun atas kritiknya terhadap realitas pendidikan Barat dan tradisi pendidikan Timur. Iqbal berusaha menggabungkan elemen-elemen positif dari kedua sistem tersebut untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan relevan bagi dunia Muslim. Penulis menemukan bahwa konsep rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal setidaknya dapat dikalifikasikan menjadi beberapa point penting yaitu:

a. Keseimbangan Jasmani Dan Rohani

Memadukan jasmani dan rohani, individu dapat mengembangkan dirinya secara holistik, mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam semua aspek kehidupan. Pengembangan individu yang holistik ini tidak hanya menghasilkan kesejahteraan fisik, tetapi juga mengangkat kehidupan manusia ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu kehidupan yang memiliki makna dan tujuan yang lebih dalam. Dalam pandangan Iqbal, penggabungan antara jasmani dan rohani dalam pengembangan individu merupakan tantangan yang kompleks, namun esensial. Ini berfungsi sebagai landasan untuk mencapai kehidupan

yang memadukan dimensi material dan spiritual, dan untuk mencapai potensi penuh sebagai manusia yang berfungsi sebagai khalifah di bumi.

b. Aktualisasi diri

Iqbal menekankan bahwa hanya manusia yang memiliki kemampuan unik untuk mendidik. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan sifat-sifat unik manusia agar mereka mencapai kesempurnaan sebagai manusia yang sempurna (*Insan Kamil*). Bagi Iqbal, manusia sejati (*Insan Kamil*) adalah mereka yang dapat mengembangkan dan menunjukkan sifat-sifat ketuhanan dalam diri mereka.

c. Akal dan hati

Iqbal berpendapat bahwa pendidikan harus memperhatikan akal dan hati manusia secara bersamaan. Pendidikan perlu mengembangkan kecerdasan akal dengan menggunakan rasionalitas dan analisis empiris, serta fokus pada pengembangan kekuatan hati untuk mendapatkan pemahaman yang kuat. Dengan menggabungkan akal dan hati, manusia dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas. Pendekatan ini memungkinkan manusia melihat lebih dari sekadar materi dan spiritual. Oleh karena itu, Iqbal mendorong pendidikan untuk memasukkan kedua aspek tersebut agar meningkatkan pemahaman manusia tentang realitas dan kreativitas mereka.

d. Prinsip Tauhid dalam Realitas Sosial

Iqbal menganggap pentingnya memupuk ilmu pengetahuan sebagai dasar untuk membangun tatanan sosial yang berlandaskan tauhid.

Ilmu pengetahuan membantu kita memahami realitas, mengembangkan potensi manusia, dan menerapkan pengetahuan dengan cara yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan menggabungkan prinsip tauhid dalam realitas sosial, masyarakat dapat mencapai kemajuan berkelanjutan dalam semua aspek kehidupan dan membangun masyarakat yang berkualitas secara holistik.

2. Implementasi Rekonstruksionalisme Muhammad Iqbal Terhadap Pendidikan Islam

Sejatinya dalam membangun pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan kehidupan manusia dimasa sekarang, maka dengan melihat pandangan pada pemikir terdahulu dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan pendidikan Islam tersebut. Setelah penulis mengidentifikasi pemikiran Muhammad Iqbal, selanjutnya penulis dapat menarik kesimpulan beberapa hal yang dapat di implementasikan kedalam pendidikan Islam dari pemikiran Muhammad Iqbal tersebut di antaranya:

a. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yang seharusnya dirancang adalah untuk mengembalikan individualitas aktif dalam diri manusia. Dalam konteks ini, individualitas aktif mengacu pada pemahaman dan pengembangan diri yang holistik, yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual. Konsep ini kemudian dikenal sebagai *Insan Kamil* dalam tradisi Islam. *Insan Kamil* adalah manusia sejati yang mencapai kesempurnaan dalam kehidupan mereka dengan menyelaraskan semua dimensi kehidupan mereka dengan

prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai moral. Dalam mencapai tujuan ini, pendidikan Islam berperan penting dalam membimbing individu untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh, mencapai kehidupan yang berarti, dan memainkan peran yang positif dalam masyarakat

b. Materi Pendidikan Islam

Dalam konteks ajaran Islam, materi pendidikan yang melibatkan pengetahuan logika dan sejarah memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan pemahaman yang komprehensif dan berkelanjutan. Pengetahuan logika membantu individu dalam mengembangkan keterampilan berpikir rasional, analitis, dan kritis. Ini memungkinkan mereka untuk memahami dengan lebih baik argumentasi dan dalil-dalil dalam agama, serta mempertajam kemampuan mereka dalam menafsirkan dan menganalisis teks-teks keagamaan.

c. Metode Pendidikan Islam

Iqbal berharap adanya metode pengajaran yang memaparkan peserta didik pada situasi dan masalah baru. Metode ini akan mendorong mereka untuk bekerja dengan kesadaran penuh terhadap tujuan yang ingin dicapai, dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di sekitar mereka. Dalam konteks ini, Iqbal menganjurkan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian (*student-centered learning*). Dalam pendekatan ini, peran aktif peserta didik diakui dan pembelajaran difokuskan pada kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka. Peserta didik didorong untuk mengambil peran aktif dalam proses

pembelajaran, berkolaborasi dengan sesama, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan penting seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas.

d. Guru dalam Pendidikan Islam

Menurut Iqbal, seorang pendidik yang baik adalah yang mampu menginspirasi kesadaran dalam diri anak didiknya tentang berbagai macam hubungan yang ada antara mereka dan lingkungan sekitarnya. Pendidik harus menciptakan suasana belajar yang memungkinkan anak didik untuk memahami betapa pentingnya keterkaitan mereka dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya di sekitar mereka. Melalui pemahaman ini, anak didik dapat mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, menjadi lebih peka terhadap masalah dan tantangan yang dihadapi, serta belajar untuk berkontribusi secara positif.

e. Siswa dalam Pendidikan Islam

Dalam pandangan Muhammad Iqbal tentang pendidikan, terutama dalam konteks peran siswa, ia mengawali dengan prinsip dasar kebebasan manusia. Iqbal melihat manusia sebagai makhluk *ego* yang memiliki kebebasan dalam membuat pilihan-pilihan sendiri, dan memandang hal ini sebagai hakikat yang mendasar dari eksistensi manusia. Menurut Iqbal, kebebasan ini mencakup kebebasan berpikir, kebebasan bertindak, dan kebebasan memilih jalan hidup yang diinginkan.

B. Saran

1. Bagi tokoh pendidikan Islam, untuk dapat memperhatikan konsep pendidikan Islam dengan menekankan pada aspek sosial dalam pendidikan Islam, artinya pengajaran Islam dapat memberikan sumbangsing terhadap dinamika kehidupan sosial.
2. Bagi *stakeholders* pendidikan Islam untuk mengembangkan pendidikan Islam dengan berbasis konsep rekonstruksionalisme sehingga pendidikan Islam dalam pembelajarannya dapat terus relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Dinamika Islam Kultural*. Yogyakarta: Ircisod, 2020.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Afandi, Khozim. *Pengetahuan Modern Dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1995.
- Afida, Ifa. "Implikasi Pendidikan Kritis Dalam Pendidikan Islam." *Falasifa* 7, no. 1 (2016).
- Ali, Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Pakistan*. Bandung: Mizan, 1993.
- Alim, Ahmad Fatahil, Firdaus, Khaidir Ali, M. Ali Sanjaya, Muhammad Fahri, Muhammad Irfan Ariansyah, and Muhammad Nafarin. "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 135, no. 4 (1994).
- An-Nahlawi, Abd Ar-Rohman. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Bandung: Ponorogo, 1992.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair. *Metodelogi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Aristyasari, Yunita Furi. "Pendidikan Islam Progresif Muhammad Iqbal." *Al Ghazali* 2, no. 2 (2019).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 2000.
- . *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Budiarti, Setia, and Nasrul Nasution. "Pendidikan Sebagai Alat Pembebasan." *At-*

Tazakki 5, no. 1 (2021).

Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1994.

Dardiri. "Epistemologi Pendidikan Menurut Muhammad Iqbal." *Jurnal Madania* 3, no. 2 (2013).

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam : Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Umum Dan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Hidayatullah, Syarif. "Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal." *Jurnal Filsafat: Uin Sunan Kalijaga* 24, no. 1 (2014).

Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7, no. 1 (2013).

Iqbal Ihsani, Muhamad. "Konsep Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam : Pemikiran Muhammad Iqbal." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021).
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1835>.

Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*. Edited by Didik Komaidi. Yogyakarta: Lazuardi, 2002.

jujun S.Soerya Sumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 1978.

K.G.saiyidain. *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro, 1986.

- Kalean, M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Krispendoff, Klaus. *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Kusdani. “Konsep Insan Al-Kamil Muhammad Iqbal Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2009.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka AlHusna, 2003.
- Mahfud, Ro’is. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlanga, 2011.
- Masykur, Mohammad Rizqillah. “Pembaharuan Islam Di Asia Selatan Pemikiran Muhammad Iqbal.” *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 1 (2018).
- Moh Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhaimin, and Abd. Mujb. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksara, 1991.
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakkir, and Nur Ubiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mutakin, Ali. “Teori Maqashid Al Syari’Ah Dan Hubungannya Dengan Metode Istinbath Hukum.” *Kanun, Jurnal Ilmu Hukum* 19, no. 3 (2017)..
- Muzairi. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Najah, Zughrofiyatun, and Lisa Mei Lindasari. “Pendidikan Islam : Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi.” *Ensiklopedia : Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai* 02, no. 01 (2022).
- Nur, Muhammad Hajirin, Rahmat Soe’oed, and Khojir. “Pendidikan Perspektif

- Islam Rekonstruksionisme.” *Istighna* 5, no. 2 (2022). <https://www.e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/448>.
- Riski, Muhammad. “Peran Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Dalam Menerbitkan Qanun Jinayat Dalam Sistem Hukum Tata Negara.” *Jurnal Justisia : Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial* 7, no. 1 (2022).
- Rusdiana Navlia Khulaisie. “Hakikat Kepribadian Muslim , Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep.” *Jurnal Reflektika* 11, no. 11 (2016).
- Sari, Herlini Puspika. “Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10076>.
- Sarjono, Fauzie. “Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam.” *Kinabalu* 11, no. 2 (2019).
- Shohib, Muhammad. “Departemen Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahnya.” *Bogor: Syaamil Quran*, 2007.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus. “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter.” *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Z, A, Tabrani. “Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pedagogik Kritis.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2 (2014).